

Strategi Optimalisasi Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo

Sri Andayani*, Nekky Rahmiyati

Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik & Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ^{1,*}sri@untag-sby.ac.id, ²nekky@untag-sby.ac.id

Email Penulis Korespondensi: sri@untag-sby.ac.id

Submitted: **28/05/2020**; Accepted: **01/06/2020**; Published: **05/06/2020**

Abstrak–Jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi JATIM sebanyak 207.561. Jumlah tersebut masih akan terus meningkat pada tahun –tahun berikutnya, dengan peningkatan secara kuantitas itu, bukan berarti Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tidak mempunyai masalah, Permasalahan selalu ada diantaranya adalah: Rendahnya produktivitas, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran. Keterbatasan akses permodalan. Keadaan itu bagi UMKM amat menyulitkan untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang bersaing, meskipun pemerintah telah memberikan solusi melalui kebijakan berbagai skim kredit murah dan mudah, namun masih banyak UMKM yang kesulitan untuk menjangkau. Dengan itu, kami melakukan Penelitian judul “ Strategi Optimalisasi Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Strategi optimalisasi pemberdayaan UMKM yang di Kabupaten Ponorogo? Sedangkan Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :1.Pemberdayaan UMKM yang telah dilakukan oleh Pemerintah, melalui Dinas terkait di Kabupaten Ponorogo.2.Bagaimana Strategi Optimalisasi pemberdayaan UMKM (yang sebaiknya) dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Metode Penelitian : Lokasi Penelitian Kabupaten Ponorogo, a. Pengumpulan data primer instrumen kuesioner responden sebanyak 100 orang pelaku UMKM b. Analisa data menggunakan analisa SWOT, c. kemudian disusun Strategi Optimalisasi pemberdayaan UMKM. Hasil Penelitian : Berdasarkan SWOT Analisis diperoleh hasil: Pada Kondisi Internal UMKM pada saat ini di Kabupaten Ponorogo posisi kekuatan 1.67 sedangkan kelemahannya 1,46 lebih tinggi kekuatan daripada kelemahannya. Sedangkan faktor peluang (O) mempunyai skor 1,57 dan factor ancaman (T) dengan skor 1,25, sehingga masih tinggi Peluang dari pada ancamannya. Sehingga di dapat skor IFAS yaitu sebesar 3,13 dan skor EFAS sebesar 2,82. Berdasarkan kondisi tersebut maka: a) Pada kuadran I (S O Strategi) Strategi agresif: strategi umum yang dapat dilakukan oleh UMK adalah menggunakan kekuatan UMKM untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada. b) Pada kuadran II (W O Strategi) Strategi Turn Arraund, UMKM dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan. c) Pada kuadran III (WT Strategi) Strategi Deversifikasi Meminimumkan segala kelemahan untuk menghadapi setiap ancaman. d) Pada kuadran IV (S-T Strategi) Menjadikan setiap kekuatan untuk menghadapi setiap ancaman dengan menciptakan diversifikasi untuk menciptakan peluang.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pemberdayaan UMKM, Analisa SWOT

Abstract–The number of MSMEs in Ponorogo Regency based on data from the Office of Cooperatives and MSMEs in JATIM Province was 207,561. The number will continue to increase in the following years, with an increase in quantity, it does not mean that Micro and Small Enterprises (MSEs) have no problems, Problems always exist including: Low productivity, caused by low quality of human resources, especially in management, organization, technology mastery, and marketing. Limited access to capital. The situation is very difficult for MSMEs to increase business capacity or develop competitive products, although the government has provided solutions through various cheap and easy credit scheme schemes, but there are still many MSMEs that are difficult to reach. With that, we conducted a research entitled "Optimization Strategy for Empowerment of SMEs in Ponorogo Regency. The problem in this study is: What is the strategy to optimize the empowerment of MSMEs in Ponorogo Regency? While the purpose of this study is to find out: 1. Empowerment of MSMEs that have been carried out by the Government, through the relevant Dinas in Kabupaten Ponorogo. 2. How to Optimize the Strategy for Empowerment of MSMEs (which should be) carried out in Ponorogo Regency. Research Methods: Research Sites in Ponorogo Regency, a. Primary data collection of respondents questionnaire instrument as many as 100 MSME actors b. Data analysis using SWOT analysis, c. then an Optimization Strategy for empowering MSMEs was made. Research Results: Based on SWOT Analysis, the results are obtained: In the current internal condition of MSMEs in Ponorogo Regency the position of strength is 1.67 while the weakness is 1.46 which is higher than the weakness. While the opportunity factor (O) has a score of 1.57 and the threat factor (T) with a score of 1.25, so there is still a higher chance of the threat. So that the IFAS score is 3.13 and the EFAS score is 2.82. Based on these conditions, then: a) In quadrant I (S o Strategy) Aggressive strategy: a general strategy that can be carried out by MSEs is to use the power of MSMEs to take every advantage on the opportunities that exist. b) In quadrant II (WO Strategy) Turn Arraund Strategy, SMEs can make excellence on opportunities as a reference to focus activities by avoiding weaknesses. c) In quadrant III (WT Strategy) Deversification Strategy Minimize all weaknesses to deal with each threat. d) In quadrant IV (S-T Strategy) Make every strength to deal with each threat by creating diversification to create opportunities.

Keyword: Optimization, UMKM Empowerment, SWOT Analysis

1. PENDAHULUAN

Keberadaan dan peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam menunjang kegiatan ekonomi nasional, terutama untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan antar sektor, sangat penting dan strategis. Oleh karenanya penguatan terhadap ekonomi skala kecil dan menengah menjadi prioritas menuju terciptanya fundamental ekonomi yang kokoh. Namun dalam melaksanakan peran dan merealisasikan potensi yang besar tersebut, UMKM masih menghadapi banyak permasalahan baik secara internal maupun eksternal.

Usaha Kecil, dan Menengah di Indonesia cukup banyak jumlahnya. Secara nasional, kontribusi UMKM terhadap PDB sejak 2015 tercatat mencapai 61,41 persen, serapan terhadap tenaga kerja sebesar 96,71 persen, dan kontribusi di sektor ekspor non migas sebesar 15,73 persen. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan indeks produksi triwulanan industri mikro dan kecil secara keseluruhan di Indonesia terus meningkat sejak 2011. Hingga Triwulan I-2017 indeks produksi industri UMKM mencapai 141.80.

UMKM di Jawa Timur juga memberikan kontribusi besar terhadap realisasi penanaman modal. Hal ini dilihat dari realisasi investasi Jatim pada Tahun 2017 sebesar Rp 152,39 triliun, sementara pada semester I Tahun 2018 sebesar Rp 95,95 triliun, meningkat 22,87 persen dari periode yang sama pada tahun 2017. Dari data tersebut, pada tahun 2017 kontribusi PMDN Non Fasilitas mencapai 56,34 persen, dan pada semester I Tahun 2018 ini meningkat menjadi 74,36 persen. Ini menandakan UMKM mendominasi PMDN Non Fasilitas dan menjadi sumber utama pendorong pembangunan ekonomi Jatim di tengah perekonomian global yang dinamis. Peningkatan tsb sejalan dengan melesatnya pertumbuhan UMKM di Jatim, yang berdasarkan sensus ekonomi nasional, populasi UMKM Jatim mengalami pertumbuhan signifikan, dari 6,8 juta pada tahun 2012, meningkat jadi 9,59 juta pada 2017. "Dari 9,59 juta UMKM tersebut, sebanyak 4,61 juta UMKM di sektor non pertanian, dan 4,98 juta UMKM di pertanian". Pertumbuhan sektor koperasi dan UMKM ini, membawa dampak positif bagi penurunan angka pengangguran dan angka kemiskinan di Jatim. Ini karena sektor tersebut mampu menyerap 18,95 juta tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan angkatan kerja yang ada yaitu sebanyak 20,16 juta, maka lebih dari 90 persen angkatan kerja diserap oleh UMKM (Jatimprov.go.id, 15 August 2018).

Sedangkan Jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi JATIM sebanyak 207.561 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 306.487 (Dinas Koperasi dan UMKM Jatim 2018).

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dianalisis secara kualitatif.

b. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada UMKM dan Instansi terkait dengan Kegiatan Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo dalam rentang waktu 4 (empat) bulan, direncanakan bulan Juli – Desember 2019.

c. Objek Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan difokuskan pada identifikasi potensi- potensi kekuatan, kendala, peluang dan ancaman dari UMKM yang sudah mendapat Pembinaan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Identifikasi ini akan digunakan sebagai referensi dalam menerapkan strategi optimalisasi pemberdayaan UMKM. Identifikasi Pemberdayaan UMKM yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Instansi Terkait Dalam kajian ini akan dilakukan dengan metode sampel beberapa potensi UMKM di Kabupaten Ponorogo.

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun kajian ini akan dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yang saling melengkapi antara lain:

- 1 Survey Lapangan, melakukan survey awal untuk dapat memberikan gambaran secara umum kondisi UMKM di Kabupaten Ponorogo dan potensi kekuatan, kendala, peluang dan ancamannya. Kajian data sekunder dengan melihat track record perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo
- 2 Melakukan indept interview terkait potensi UMKM yang bisa dikembangkan untuk menyusun Strategi

e. Jenis Dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder dan data primer, kegiatan Pengumpulan data pada kegiatan penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

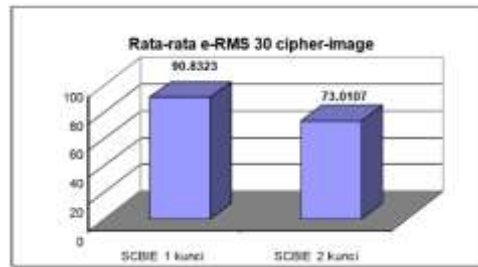
1. Kuesioner Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian daftar pertanyaan kepada responden UMKM sampel
2. Dokumentasi Yaitu pengumpulan data dengan menggunakan data yang sudah dikumpulkan oleh instansi/unit lainnya yang terkait dengan Pemberdayaan UMKM yang sudah dilaksanakan di kabupaten Ponorogo.

f. Alat Analisis

Metode SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats). Setelah diketahui EFA dan IFA maka langkah Optimalisasi Strategi yang seperti apa yang sebaiknya dilakukan dalam pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo.

3. HASIL

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.



Gambar 1. Grafik perbandingan e_{rms}

Tabel 1. Perbandingan Algoritma A dan Algoritma B

Algoritma	Waktu Proses	Ketelitian	Memori
A	120 ms	98 %	200 KB
B	105 ms	95 %	415 KB

3.1 Penghitungan Matrik Dan Preoritas Strategi

Total skor pada tabel diatas yang bernilai 2,82 diperoleh dari penjumlahan bobot item x rating factor peluang dan factor ancaman yang digunakan sebagai acuan titik kondisi eksternal pada UMKM di Kabupaten Ponorogo. Hasil ini digunakan untuk melihat posisi UMKM saat ini. Dari hasil analisis tabel factor internal dan factor eksternal diatas menunjukkan fator kekuatan (S) mempunyai skor 1,67 dan kelemahan (W) dengan skor 1,46. Sedangkan factor peluang (O) mempunyai skor 1,57 dan factor ancaman (T) dengan skor 1,25. Sehingga di dapat skor IFAS yaitu sebesar 3,13 dan skor EFAS sebesar 2,82.

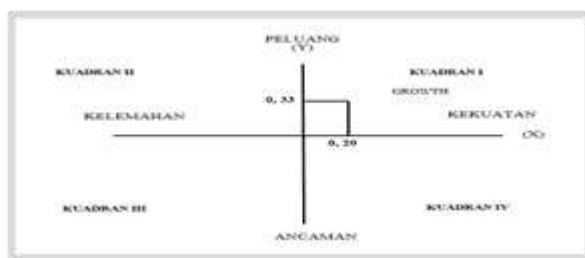
Total skor analisis factor strategi internal (IFAS) memperoleh skor 3,13 hal ini menunjukkan bahwa umkm memiliki kekuatan yang besar untuk menghadapi peluang dan ancaman yang terjadi, karena nilai rata-rata IFAS 3,00. Jumlah skor EFAS yang telah dilakukan pembobotan dan rating sebesar 2,82 menunjukkan bahwa UMKM cukup tanggap atau resposif dengan adanya peluang dan ancaman yang terjadi, karena nilai rata-rata EFAS 2,00. Untuk menentukan posisi kordinat kuadran, dapat dicari dengan cara menghitung selisih dari total faktor kekuatan (S) dengan total faktor kelemahan (W). Kemudian dihitung juga selisih dari total skor peluang (O) dengan total skor ancaman (T) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IFAS} &= \text{Total Skor Kekuatan} - \text{Total Skor Kelemahan} \\ &= 1,67 - 1,46 = 0,20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{EFAS} &= \text{Total Skor Peluang} - \text{Total Skor Ancaman} \\ &= 1,57 - 1,25 = 0,33 \end{aligned}$$

3.2 Matrik dan Preoritas Strategi

Hasil dari semua faktor tersebut kemudian dapat digambarkan pada kuadran berikut:



Gambar 2. Matrik SWOT

Sumber: Data Primer diolah

Setelah diketahui titik pertemuan diagonal-diagonal tersebut (X), maka posisi unit usaha diketahui pada kuadran I yang menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Ponorogo memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Hasil perhitungan dari masing-masing kuadran dapat digambarkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Luasan Matrik Dan Prioritas Strategi

Kuadran	Posisi Titik		Luas Matrik	Rangking	Prioritas Strategi	Strategi
So	1.67	1.57	2.62	1	Growth	Strategi Agresif
Wo	1.46	1.57	2.30	2	Stabilitas	Strategi Turnaround
Wt	1.46	1.25	1.82	4	Penciutan	Strategi Defensif
St	1.67	1.25	2.08	3	Kombinasi	Strategi Diversifikasi

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Pada kuadran I (S O Strategi) strategi umum yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada.
- Pada kuadran II (W O Strategi) perusahaan dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan.
- Pada kuadran III (W T Strategi) Meminimumkan segala kelemahan untuk menghadapi setiap ancaman.
- Pada kuadran IV (S T Strategi) Menjadikan setiap kekuatan untuk menghadapi setiap ancaman dengan menciptakan diversifikasi untuk menciptakan peluang.

Dari pengolahan data untuk mengetahui luas matrik dan prioritas strategi pada tabel di atas, maka diperoleh hasil luas matrik terbesar pada kuadran I dengan luas matrik 2,62, namun perlu diperhatikan juga bahwa luas matrik pada kuadran II juga memiliki luas matrik yang cukup diperhitungkan yaitu 2,30. Uraian mengenai posisi ranking luas matrik kuadran pada Tabel di atas antara lain:

- Ranking ke 1 : Pada kuadran ke I dengan luas matrik 2,62
- Ranking ke 2 : Pada kuadran II dengan luas matrik 2,30
- Ranking ke 3 : Pada kuadran IV dengan luas matrik 2,08
- Ranking ke 4 : Pada kuadran III dengan luas matrik 1,82

Tabel 2. Kombinasi Strategi Matrik SWOT

	STRENGTH (S)	WEAKNES (W)
OPPORTUNITIES (O)	Strategi SO	Strategi WO
	1,67 + 1,57	1,46 + 1,57
	3,24	3,03
	I	II
THREATS (T)	Strategi ST	Strategi WT
	1,67 + 1,25	1,46 + 1,25
	2,92	2,71
	III	IV

Sumber: Data diolah

3.3 Pembahasan

Berdasarkan kombinasi alternatif strategi di atas, maka strategi Optimalisasi Strategi Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Rangking Pertama Adalah Strategi Agresif

Strategi agresif adalah strategi S-O, yaitu strategi menggunakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang ada. Semua Pelaku UMKM menginginkan usaha yang mereka lakukan berada dalam posisi di mana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai trend dan kejadian eksternal. Jika sebuah UMKM memiliki kekurangan, maka UMKM akan berjuang untuk mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Ketika UMKM di hadapkan pada ancaman yang besar, maka UMKM akan berusaha menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang. Dengan mengacu pada strategi agresif ini, maka sebaiknya Optimalisasi Pemberdayaan UMKM di Kota Kabupaten Ponorogo diantaranya adalah:

- Peraturan dan perundang undangan, serta kebijakan tentang Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten harus memberikan kemudahan, tetapi tetap pada Prioritas dan tetap selektip untuk mendukung Perkembangan UMKM
- Peraturan dan perundang undangan, serta kebijakan tentang Pengembangan UMKM yang dikeluarkan oleh Pemerintah kabupaten Ponorogo dapat menjamin kelangsungan usaha UMKM.
- Pembinaan dan Pengembangan UMKM oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo Perlu terus ditingkatkan tidak hanya secara Kuntitas tetapi secara Kualitas.

- d) Pembinaan yang dilakukan sudah cukup bagus tetapi sesuai dengan Perkembangan Waktu dan zaman serta Perkembangan teknologi yang ada maka Upaya –upaya tersebut harus selalu di Update setiap Periode. Supaya Kualitas dan daya saing UMKM selalu mengikuti perubahan Teknologi terutama Teknologi Informasi.
- e) Pelatihan dan Pendampingan dalam hal manajemen Produksi perlu di tingkatkan, baik yang dilakukan oleh Instansi terkait sendiri atau bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Lembaga lain yang terkait. Meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan teknologi Tepat Guna atau Modern sesuai kemampuan UMKM. Mengembangkan program-program *quality control*.
- f) Dengan Terkenalnya reog Ponorogo sebagai warisan Budaya kabupaten Ponorogo, merupakan peluang bekerjasama bagi UMKM dengan masyarakat untuk mengembangkan wisata minat khusus, misalnya wisata membatik Khas Batik Warok, Wisata budaya Reog Ponorogo dikaitkan dengan produk – produk unggulan, yang bisa dilakukan oleh UMKM.
- g) Dengan Banyaknya TKI Purna yang berwirausaha, merupakan peluang pengembangan UMKM.

b. Rangkang Kedua adalah Strategi Turn Arraund

Strategi kedua adalah Turn Arraund yaitu Strategi W – O (Weaknes – Opportunity) Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki **kelemahan** internal dengan cara mengambil keuntungan dari **peluang** eksternal. Terkadang peluang-peluang besar muncul tetapi UMKM memiliki kelemahan internal yang menghalanginya untuk memanfaatkan peluang tersebut. Oleh karena itu Strategi Optimalisasi Pemberdayaan UMKM yang sebaiknya dilakukan Strategi Turn around ini yaitu memperbaiki kelemahan Internal UMKM dengan cara mengambil atau memanfaatkan peluang Eksternal tersebut diantaranya adalah:

- a. UMKM yang menerapkan sistem manajemen bisnis yang konvensional, merasa sudah tertinggal. Perlu adanya pembinaan dari Instansi Terkait dalam hal Ini Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro diantaranya: Mengadakan berbagai jenis pelatihan untuk memberikan tambahan wawasan mengenai manajemen usaha dan perbaikan kualitas produk. Termasuk juga mengikutsertakan pada pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian dan Pemerintah Provinsi. Misalnya: pelatihan pengembangan desain motif batik, pelatihan batik tulis bagi pemula, dsb.
 - 1 Mendorong hilirisasi dan diversifikasi produk untuk mengoptimalkan potensi pendapatan unit bisnis IKM. Misalnya: workshop pengembangan diversifikasi produk.
 - 2 Bekerjasama dengan institusi dan pemangku kepentingan (*stakeholder* terkait dalam upaya pembinaan dan pendampingan pelaku IKM, misalnya, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Kediri dan institusi pendidikan tinggi.
- b. Visi dan misi UMKM yang tadinya hanya dijadikan jargon tanpa ada definisi dan arahan strategik yang jelas, Komunikasi antara Pimpinan dan karyawan berjalan satu arah. Karyawan cenderung pasif dalam memberikan gagasan untuk peningkatan performa perusahaan, sekarang sudah berubah.

Dengan banyaknya Jumlah tenaga kerja terampil, mencukupi untuk menjalankan usaha. Hal ini juga didukung oleh adanya Pemberdayaan melalui Instansi Terkait tentang pelatihan untuk memberikan tambahan wawasan mengenai manajemen usaha dan perbaikan kualitas produk.
- c. UMKM yang dulunya masih menggunakan Mesin produksi sudah ketinggalan jaman, dan manajemennya tidak memiliki komitmen kuat untuk upgrade ke teknologi yang baru.
- d. Bekerjasama dengan institusi dan pemangku kepentingan (*stakeholder* terkait dalam upaya pembinaan dan pendampingan pelaku IKM) misalnya dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Ponorogo dan institusi pendidikan tinggi.
 - 1 Menyelenggarakan studi komparatif dan program magang untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi UMKM
 - 2 Dampak proses produksi tidak mengganggu lingkungan. Pemerintah, melalui Instansi terkait dalam pemberdayaan UMKM senantiasa memperhatikan dampak Lingkungan (AMDAL)
 - 3 UMKM yang tadinya jumlah Produksinya tidak meningkat dan tidak terjadi peningkatan dalam pendapatan atau Keuntungan, karena tidak adanya perluasan Pasar. Dengan mengoptimalkan peluang yang ada maka semakin terjadi perubahan pada Usahanya. Saat ini Produk yang ditawarkan sangat diterima oleh pasar, mudah untuk membangun pangsa pasar. Mengikutsertakan produk-produk lokal yang dihasilkan oleh IKM Ponorogo dalam berbagai event pameran berskala lokal (Kabupaten/Kota), regional (Provinsi) dan nasional sebagai upaya promosi produk sekaligus memperluas akses pemasaran. Persediaan bahan baku sangat banyak tersedia dan harganya relatif murah, juga Tersedia cukup pemasok/supplier/penyedia bahan baku ke perusahaan
- e. Dengan banyaknya Jumlah UMK yang ada di Kota Kediri sehingga Banyak persaingan dalam usaha. Hal ini dapat diantisipasi dengan mengoptimalkan Peluang yang ada saat Ini antara lain:
 - 1 Adanya perkembangan Kabupaten Ponorogo, yang cukup pesat dengan dibangunnya Bandar Udara, di kota Ponorogo akan memudahkan para Pengunjung, atau Wisatawan baik Lokal atau Asing datang ke Kabupaten Ponorogo, hal Ini merupakan Pasar bagi produk-produk UMKM baik sebagai Souvenir Maupun Oleh – oleh Khas kabupaten Ponorogo Dengan bekerjasama Biro perjalanan Wisata untuk singgah di UMKM –UMKM
 - 2 Persaingan Pada Produk –produk UMKM Cukup beragam, tetapi dengan Pembinaan dari pemerintah agar UMKM punya Inovasi dan Variasi produk yang bermacam macam akan menjadikan keunggulan bersaing tersendiri bagi Produk UMKM

- f. Bagi UMKM yang banyak memiliki Hutang untuk Modal usaha. Hal ini dapat memanfaatkan Peluang yang ada mengingat, banyak lembaga keuangan yang bersedia untuk memudahkan mendapatkan tambahan modal usaha bagi UMKM asalkan memenuhi Persyaratan.

c. **Rangking Ketiga adalah Strategi Diversifikasi**

Strategi Deversifikasi adalah Strategi ST menggunakan **Kekuatan** sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak **ancaman** eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu UMKM yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung di dalam lingkungan eksternal. Oleh karena itu Strategi Optimalisasi Pemberdayaan UMKM yang sebaiknya dilakukan Strategi Deversifikasi ini adalah:

- Peraturan–Peraturan tentang UMKM yang dikeluarkan Kabupaten memberikan kemudahan dalam perkembangan UMKM, hal ini untuk meminimalisir Peraturan pemerintah yang dapat menghambat kelangsungan usaha perusahaan
- Adanya pembinaan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dalam fungsi bisnis meliputi, Aspek Produksi, Aspek SDM, Aspek Keuangan dan Aspek Pemasaran.
- Perlu adanya Aspek Intervensi Kebijakan, Hal ini, untuk menghadapi /mengantisipasi masalah – masalah yang Muncul dalam Perkembangan UMKM: diantaranya banyak persaingan yang produk yang sama, Produk yang ditawarkan tidak mudah diterima oleh pasar dan tidak mudah membangun pangsa pasar, Persediaan bahan baku sangat kurang dan harganya sangat mahal, tidak cukup pemasok/supplier/penyedia bahan baku ke perusahaan.

d. **Rangking Keempat adalah Strategi Divensif**

Strategi divensif adalah Strtategi W-T (Ancaman – Kelemahan) UMKM yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan.;

- Dalam kenyataannya, UMKM yang semacam itu mungkin harus berjuang untuk bertahan hidup, melakukan *merger*, penciutan, menyatakan diri bangkrut atau memilih likuidasi, adalah pilihan terakhir apabila sudah sangat sulit di lakukan atau beralih usaha dengan bahan sejenis, atau produk pendamping atau produk pengganti.
- Pada UMKM yang dalam Kondisi seperti ini Upaya Pemerintah Kabupaten, Melakukan Strategi Pemberdayaan yang Optimal untuk UMKM adalah:
 - Mengembangkan jaringan pemasaran dengan memanfaatkan *networking* yang Telah terjalin maupun membangun *networking* baru.
 - Meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan teknologi tepat guna, melakukan inovasi Produk atau Produk pendamping atau pengganti
 - Mengembangkan program-program *quality control*.
 - Mengembangkan manajemen pasokan atau *supply management*.
 - Meningkatkan hubungan antara perusahaan, *supplier* dan *customer* sehingga akan tercapai efisiensi
 - Bekerjasama dengan pemerintah daerah lain untuk membangun Paket tour wisata, sehingga bisa saling menjual
- Membangun pusat pusat pertumbuhan ekonomi, pasar seni, sentra industri, namun dengan harga murah sehingga menarik keinginan wisatawan untuk mengunjungi
- Secara intens mengembangkan promosi dengan berbagai cara sesuai kondisi UMK.
- Membangun wisata buatan bekerjasama dengan masyarakat sebagai pendamping wisata minat khusus sehingga akan memberikan alternatif bagi wisatawan untuk mengunjungi
- Menciptakan event dengan skala nasional maupun internasional yang akan mendorong wisatawan Nusantara maupun Asing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Penyajian data dan hasil Analisis SWOT tersebut diatas maka dalam penelitian Optimalisasi pemberdayan UMKM dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil IFAS dan EFAS. Pada tabel faktor kekuatan (S) mempunyai skor 1,67 dan kelemahan (W) dengan skor 1,46. Sedangkan faktor peluang (O) mempunyai skor 1,57 dan factor ancaman (T) dengan skor 1,25. Sehingga di dapat skor IFAS yaitu sebesar 3,13 dan skor EFAS sebesar 2,82.
- Total skor analisis factor strategi internal (IFAS) memperoleh skor 3,13 hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki kekuatan yang besar untuk menghadapi peluang dan ancaman yang terjadi, karena nilai rata-rata IFAS 3,00. Jumlah skor EFAS yang telah dilakukan pembobotan dan rating sebesar 2,82 menunjukkan bahwa UMKM cukup tanggap atau responsif dengan adanya peluang dan ancaman yang terjadi, karena nilai rata-rata EFAS 2,00

Berdasarkan Penyajian data dan hasil Analisis SWOT dan Pembahasan Strategi tersebut diatas, dalam penelitian strategi Optimalisasi pemberdayan UMKM dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan kemandirian masyarakat di Kabupaten Ponorogo dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- Untuk memperkuat Program Pemberdayan UMKM maka sebaiknya melihat kembali Regulasi – regulasi dan kebijakan tentang Pemberdayaan UMKM yang berlaku, dalam hal Implementasinya, setiap periode perlu dievaluasi apa kekurangannya dan kelemahannya apa keunggulannya mengingat UMKM yang bergerak disektor Bisnis selalu dihadapkan pada perubahan Lingkungan baik Internal bisnis maupun Eksternal Bisnis (baik eksternal mikro maupun eksternal Makro)

1. Terbatasnya SDM yang dimiliki UMK, perlu terus ditingkatkan pembinaan dibidang, pelatihan dan Pendampingan Khususnya di bidang Bisnis dan Ketrampilan Teknis Produksi, misalnya untuk mempertahankan dan Meningkatkan industri kerajinan Batik Khas Ponorogo dan Batik didirikan sekolahan khusus SMK dengan Prodi khusus tentang Batik Khas Ponorogo dan batik, atau produk unggulan lainnya agar sentra Batik Khas Ponorogo dan batik atau produk Unggulan lainnya inovasi produk dengan mendasarkan budaya lokal yang tersedia sehingga diperoleh ketajaman karakteristik produk yang bertujuan memenuhi selera konsumen.
2. Pelatihan pada UKM untuk meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan teknologi tepat guna, melakukan inovasi Produk atau Produk pendamping atau produk pengganti mengembangkan program-program quality control, memanfaatkan Website serta media Sosial lainnya untuk media Promosi Produk-produk Unggulan UMKM.
3. Bekerjasama dengan masyarakat untuk mengembangkan wisata minat khusus, misalnya wisata industri Batik Khas Ponorogo, wisata membatik atau pembuatan Sate Ponorogo dan Wisata Kesenian Reog atau produk unggulan lainnya, serta membangun Infrastruktur menuju kawasan wisata Industri. Membuat dan Menciptakan event dengan skala nasional maupun internasional yang akan mendatangkan Wisatawan. Mengembangkan jaringan pemasaran dengan memanfaatkan networking yang Telah terjalin maupun membangun networking baru. Pemberdayaan UMK dapat dapat juga dilakukan kerjasama dengan Perusahaan-perusahaan Besar baik BUMS atau BUMN untuk memfasilitasi UMKM melalui Program CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. "Metodologi Penelitian Kuantitatif ": Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya". Jakarta: Berita dan pengumuman. jatimprov.go.id ,15 August 2018
- Daulay dalam Indonesia Student.com 2016
- Fred R. David (2011) Strategic manajement Concept and Cases, 13 thed, New Jersey: Prentice Hall
- Kuncoro, Mudrajad, 2009"Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan", UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 2009. "Metode Penelitian Bidang Sosial". Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan
- Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D", Cetakan ke-15. Bandung : Alfabeta
- Sukirno Sadono ,2010 "Ekonomi Pembangunan" Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Todaro, Michael P & Smith, Stephen C, 2014."Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga" Erlangga, Jakarta
- Tikson, Dedi. 2009. Teori Pembangunan Indonesia Malaysia dan Thailand: Keterbatasan dan Ketergantungan: Makasar Inninnawa UU No. 20 Tahun 2008
- Maynard Kevin, Validnews.co ,18 July 2017 , 08:39